

**PENGARUH BELAJAR MEMBACA TERHADAP KECAKAPAN
BERCERITA ANAK TK AL-DJUFRI III DESA BLUMBUNGAN
KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

Sri Agustina¹, M.Ridlwan², Ratno Abidin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹sria12739@gmail.com, ²ridlwan@pps.um-surabaya.ac.id, ³ratnoabidin@um-surabaya.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Belajar Membaca Terhadap Kecakapan Bercerita Anak Tk Al-Djufri Iii Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Belajar membaca perlu dibangun sejak dini dengan berbagai kreatifitas yang mendukungnya baik di lakukan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat belajar anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan mutu yang meyakinkan, penjelasan perihal hasil penelitian hanya bisa dikaitkan dengan yang ada didalam penelitian. Desain didalam penelitian kuantitatif meliputi penentuan subjek dari tempat mana informasi atau data dapat didapatkan, teknik yang dipakai didalam pengumpulan data, serta prosedur yang ditempuh untuk pengumpulan, dan perlakuan yang dapat diadakan (spesial untuk penelitian eksperimental). hasil penelitian yang penulis lakukan melalui metode-metode angket dapat disimpulkan bahwa anak TK. AL-DJUFRI III yang berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan upaya belajar membaca terhadap anak dapat meningkatkan minat bercerita.

Kata Kunci: angket; kuantitatif; subjek; eksperimental

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of learning to read on storytelling skills for children in Al-Djufri III Kindergarten, Blumbungan Village, Larangan District, Pamekasan Regency, 2021/2022. Learning to read needs to be built from an early age with a variety of creativity that supports it, whether done within the family or the environment. children's study area. The research method used in this study uses quantitative methods. With convincing quality, explanations regarding research results can only be related to those in the research. Design in quantitative research includes determining the subject from which information or data can be obtained, the techniques used in data collection, as well as the procedures taken for collection, and the treatment that can be carried out (especially for experimental research). the results of the research that the author did through questionnaire methods can be concluded that kindergarten children. AL-DJUFRI III which is located in Blumbungan Village, Larangan District, Pamekasan Regency for the 2021/2022 Academic Year with efforts to learn to read for children can increase storytelling interest.

Keywords: questionnaire; quantitative; subject; experimental

PENDAHULUAN

Anak usia dini hidup didalam dunia sendirinya yang banyak dimuati oleh faktor nature, dan factor itu merupakan suatu kekuatan, suatu energi yang akan mampu menggerakkan anak untuk masuk kedalam kehidupan dunianya. Apakah energy itu? Kieren Egan (1998) menyebutkan sebagai *bonnes a panser*, suatu kekuatan imajinasi dan

fantasi yang akan melahirkan dunia puitis yang indah dan penuh fantasi sebagai bagian dari factor nature. Imajinasi dan fantasi ini hidup didalam budaya lisan, nilai penting pendidikan bagi anak usia dini adalah menghidupkan fantasi dan imajinasi itu melalui cara-cara yang terkandung budaya lisan yang dapat mendorong pergeseran kehidupan anak dari kehidupan dunia fantasi kepada kehidupan dunia nyata, persoalan bagi praktek pendidikan ialah bagaimana proses pendidikan anak usia dini membuka ketup dan menyalurkan energianak (bonnes a panser) kedalam suatu proses petualangan intelektual.

Menurut penelitian Kuwanto (1996) intelegensi ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kreativitas. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Munandar (1995) yang menyatakan tidak sepenuhnya benar anggapan bahwa intelegensi mencerminkan kreativitas. Sementara pendapat dan hasil penelitian lain menunjukkan adanya korelasi intelegensi dan kreativitas, walaupun korelasi tersebut tidak begitu kuat. Missal Getzels & Jackson sebagaimana dikutip wallch & Kogan (2002) menemukan bahwa rata-rata korelasi antara kreativitas dan intelegensi adalah sebesar 0,26. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Vernon (1964, 1975) bahwa kreatifitas hanya merupakan sebagian kecil dari intelegensi sehingga intelegensi yang tinggi tidak selalu menunjukkan kreativitas yang tinggi pula. Penelitian lain menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan intelegensi dan kreativitas hanya ditemukan pada kelompok intelegensi rendah (Amabile, dalam Kuwato, 1996), sedangkan pada kelompok yang lebih tinggi korelasi tersebut tidak begitu kuat. Dari sini didapatkan satu temuan bahwa untuk kelompok intelegensi sedang dan tinggi tidak ada korelasi antara intelegensi dan kreativitas.

Dalam hal produk, terdapat perbedaan antara intelegensi dan kreativitas. Intelegensi memberikan produk yang bersifat logis (konvergen) sedangkan kreativitas memberikan produk yang memiliki sifat original (divergen). Proses berpikir didalam intelegensi menekankan pada sifat logis, sedangkan proses berpikir didalam kreativitas lebih bersifat heuristic (Entwistle, 1981).

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar membaca perlu dibangun sejak dini dengan berbagai kreatifitas yang mendukungnya baik di lakukan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat belajar anak. Kreativitas yang dominan berpengaruh dalam belajar membaca anak adalah melalui bercerita, dengan demikian penulis beri judul skripsi ini "Pengaruh Belajar Membaca Terhadap Kecakapan Berceita Anak di di TK AL-DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun pelajaran 2020- 2021.

LANDASAN TEORI

Menurut pendapat Klein, dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, dan (3) membaca adalah interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membetuk makna.

Membaca juga merupakan suatu Strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengontrol makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Banyak factor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Factor-faktor yang mempengaruhi membaca pemula menurut Lamb dan Arnold (1976) ialah factor fisiologis, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor fisiologis, faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologist, dan jenis kelamin.
2. Faktor intelektual, secara umum.

Intelegensi anak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor-faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan membaca permulaan baik.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam penyelidikan kegiatan bermain pada anak. Salah satunya adalah bercerita. Kegiatan ini sangat disukai anak, karena selain mengasyikkan juga banyak manfaatnya. Melalui bercerita, guru dapat menyampaikan misi pembelajaran pada anak didik tanpa dirasakan menggurui. Dengan bercerita banyak hal yang dapat pada saat anak mendengarkan cerita ataupun setelah anak mendengarkan cerita bahwa ketika anak bercerita sendiri maupun saat ia menceritakan pengalamannya.

Bercerita pada anak usia dini bertujuan, agar anak didik mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang diampaikan orang lain, ia dapat bertanya apabila tidak memahaminya, selanjutnya ia dapat mengekspresikan terhadap apa yang diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dilaksanakannya.

Selain itu, tujuan bercerita mencakup:

- a. Melatih daya tangkap anak
- b. Melatih daya fikir
- c. Melatih daya konsentrasi
- d. Membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak
- e. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab diruang kelas

Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak factor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Factor-faktor yang mempengaruhi membaca permula menurut Lamb dan Arnold (1976) ialah factor fisiologis, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor fisiologis,
faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologist, dan jenis kelamin.
2. Faktor intelektual, secara umum.

Intelegensi anak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor-faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan membaca permulaan baik.

3. Faktor lingkungan, faktor lingkungan juga mempengaruhi kemandirian membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang dan pengalaman siswa dirumah, dan(2) sosial ekonomi keluarga siswa.
4. Faktor Psikologis, faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan-majuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi (2) minat, dan (3) kemajuan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Kerangka Berpikir

a. Bercerita

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak. Baik anak bermain adalah belajar, karena dalam bermain memungkinkan anak untuk berfikir lebih kritis, menghubungkan satu peristiwa lain yang pernah dialami anak dan anak lebih dapat mengesprisikan apa yang ada dalam pikirannya dan perasaan. Selain itu, melalui bermain anak juga dapat melatih fisik, gerakan kasar, gerakan halus, kemampuan berbahasa,moral, sosialisasi dan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam penyelidikan kegiatan bermain pada anak. Salah satunya adalah bercerita. Kegiatan ini sangat disukai anak, karena selain mengasyikkan juga banyak manfaatnya. Melalui bercerita, guru dapat menyampaikan misi pembelajaran pada anak didik tanpa dirasakan menggurui. Dengan bercerita banyak hal yang dapat pada saat anak mendengarkan cerita ataupun setelah anak mendengarkan cerita bahwa ketika anak bercerita sendiri maupun saat ia menceritakan pengalamannya.

Dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, antar guru, orang tua murid, atau siapapun yang ada pada proses pembelajaran anak usia dini untuk menyampaikan pengalaman pembelajaran dengan menarik. Kegiatan bercerita inipun dapat dilaksanakan oleh anak, antar anak atau anak dengan orang dewasa sesuai dengan perkembangan bahasa anak

Tujuan Bercerita

Bercerita pada anak usia dini bertujuan, agar anak didik mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang diampaikan orang lain, ia dapat bertanya apabila tidak memahaminya, selanjutnya ia dapat mengekspresikan terhadap apa yang diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun dilaksanakannya.

Selain itu, tujuan bercerita mencakup:

- a. Melatih daya tangkap anak
 1. Melatih daya fikir
 2. Melatih daya konsentrasi
 3. Membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak
 4. Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab diruang kelas

Kegiatan Bercerita Dengan Gambar

Bercerita dengan alat peraga tidak langsung misalnya, bercerita menggunakan gambar. Jumlah gambar yang digunakan bisa satu gambar, dua gambar atau lebih.

a. Bercerita dengan satu gambar

1. Judul cerita singkat dan menarik bagi anak didik
2. Cerita singkat dan sarat dengan nilai nilai kehidupan anak
3. Menggunakan gaya bahasa anak
4. Gambar dibuat dalam ukuran 1 karton 60x60 cm
5. Gambar menceritakan tentang sesuatu yang menarik bagi anak

6. Gambar harus jelas dan sesuai dengan perkembangan anak
7. Gambar memiliki warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak
8. Isi cerita ditulis pada bagian belakang gambar

· Langkah-langkah pelaksanaan

1. Guru mengatur posisi duduk anak/mengorganisasikan kelas
2. Guru menyiapkan alat peraga
3. Guru memotivasi anak untuk mendengarkan cerita
4. Guru memberi tahu judul cerita
5. Guru mulai bercerita sambil memegang gambar dan memperlihatkan pada anak didik. Saat bercerita, guru bisa berdialog tentang gambar yang sedang ditunjukkan kepada anak
6. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesimpulan

· Evaluasi

Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

b. Bercerita dengan 2 gambar

· Ketentuan bercerita dengan 2 gambar

1. Judul cerita singkat dan menarik bagi anak didik
2. Ada sampul depan
3. Menggunakan gaya bahasa anak
4. Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan sosial dan lingkungan anak
5. Isi cerita gambar satu dan gambar dua berkaitan
6. Menggunakan gaya bahasa anak
7. Gambar dibuat pada karton, berukuran 30x25 cm, sebanyak 2 lembar antara gambar ke 1 dan ke 2 diberi perekat misalnya, laban atau benang agar mudah pada saat membalikkan gambar
8. Gambar diberi yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak
9. Gambar 1 menggambarkan tentang tokoh yang sedang beraksi diawal suatu cerita
10. Gambar 2 menggambarkan tentang tokoh sedang beraksi diakhir cerita
11. Isi cerita ditulis pada bagian belakang gambar

- Langkah-langkah pelaksanaan
 1. Guru mengatur posisi duduk anak/mengorganisasikan kelas
 2. Guru menyiapkan alat peraga
 3. Guru memotivasi anak untuk mendengarkan cerita
 4. Guru memberi tahu judul cerita
 5. Guru mulai bercerita sambil memegang gambar dan memperlihatkan pada anak didik.
 6. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesimpulan

- Evaluasi

Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

c. Bercerita dengan 3 gambar

- Ketentuan bercerita dengan 3 gambar
 1. Judul cerita singkat dan menarik bagi anak didik
 2. Ada sampul depan
 3. Menggunakan gaya bahasa anak
 4. Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan sosial dan lingkungan anak
 5. Isi cerita gambar satu dan gambar dua berkaitan
 6. Menggunakan gaya bahasa anak
 7. Gambar dibuat pada karton, berukuran 30x25 cm, sebanyak 2 lembar antara gambar ke 1 dan ke 2 diberi perekat misalnya, laban atau benang agar mudah pada saat membalikkan gambar
 8. Gambar ke 2 menggambarkan tentang tokoh atau situasi diawal cerita
 9. Gambar ke 3 adalah gambar akhir sebuah cerita
 10. Gambar dibuat sesuai dengan tahap perkembangan anak
 11. Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak
 12. Isi cerita dapat ditulis pada bagian belakang gambar
- Langkah-langkah pelaksanaan
 1. Guru mengatur posisi duduk anak/mengorganisasikan kelas
 2. Guru menyiapkan alat peraga

3. Guru memotivasi anak untuk mendengarkan cerita
4. Guru memberi tahu judul cerita
5. Guru mulai bercerita sambil memegang gambar dan memperlihatkan pada anak didik.
6. Guru bercerita berurutan sesuai gambar yang dipegang ke 1, ke 2, dan ke 3
7. Pada saat menceritakan gambar ke 1, gambar ke 2 dan gambar 3 tidak dapat diperlihatkan, begitupun ketika bercerita tentang gambar ke 2, gambar ke 1 tidak dipellihatkan. Saat bercerita, guru dapat berdialog dengan anak
8. Setelah selesai bercerita seluruh gambar dari ke 1 sampai ke 3 diperlihatkan ke anak
9. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesimpulan

· Evaluasi

Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Dalam penelitian ini akan digunakan Hipotesis Kerja (H_a) dan Hipotesis Nihil (H_0)

a. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada Pengaruh Belajar Membaca Terhadap Kecakapan Bercerita Anak di TK AL-DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahunpelajaran 2021/2022. Sehingga Peningkatan Kompetensi Dasar Anak dapat tercapai.

b. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak Ada Pengaruh Belajar Membaca Terhadap Kecakapan Bercerita anak di TK AL-DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahunpelajaran 2021/2022. Sehingga Peningkatan Kompetensi Dasar Anak tidak tercapai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan mutu yang meyakinkan, penjelasan perihal hasil penelitian hanya bisa dikaitkan dengan yang ada didalam penelitian. Perihal ini bisa dicapai apabila peneliti dapat mengontrol faktor-faktor lain yang barangkali bisa merubah atau memiliki kontribusi untuk menjelaskan hasilnya. Pada prinsipnya, desain didalam penelitian kuantitatif meliputi penentuan subjek dari tempat mana informasi atau data dapat didapatkan, teknik yang dipakai didalam pengumpulan data, serta prosedur yang ditempuh untuk pengumpulan, dan perlakuan yang dapat diadakan (spesial untuk penelitian eksperimental).

Desain Penelitian

Desain penelitian terdiri dari tiga langkah pokok, dan masing-masing langkah pokok tersebut terdiri dari beberapa kegiatan. Ketiga langkah pokok tersebut adalah langkah persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berikut dibahas dari masing-masing langkah pokok tersebut dengan kegiatan-kegiatannya.

Desain penelitian terdiri dari tiga langkah pokok, dan masing-masing langkah pokok tersebut terdiri dari beberapa kegiatan. Ketiga langkah pokok tersebut adalah langkah persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Berikut dibahas dari masing-masing langkah pokok tersebut dengan kegiatan-kegiatannya.

a. Tahap persiapan Tahap

Persiapan meliputi kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan di lakukan. Kegiatan tersebut meliputi pengusuhan judul dan masalah penelitian kepada dosen pembimbing, pengembangan out line dan proposal penelitian judul dan masalah penelitian yang telah disetujui dosen pembimbing, pengembangan desain operasional dan instrument pengumpulan data dari proposal yang telah di setujui dosen pembimbing, penyiapan alat-alat serta perlengkapan lain yang diperlukan dalam penelitian serta, pengurusan surat- surat ijin penelitian yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua kegiatan persiapan terlaksanakan dengan baik sesuai dengan yang di rencanakan, maka dimulailah pelaksanaan penelitian lapangan, kegiatan pelaksanaan diawali dengan penjagaan populasi dan penentuan sampel setelah diijinkan melakukan penelitian oleh Kepala Sekolah.

Setelah sampel ditentukan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang, maka kepada sampel dibentuk pertanyaan-pertanyaan dalam instrument pengumpulan data. Pemberian pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mengingat karakteristik sampel. Bila sampelnya mampu memahami serta mampu menjawab pertanyaan secara tertulis, maka dilakukan pengumpulan data melalui angket secara murni, sedang sampel kurang memiliki kemampuan membaca, memahami, dan menjawab pertanyaan secara tertulis, maka dilakukan wawancara sebagai perlengkapan untuk menjelaskan maksud pertanyaan dengan angket. Setelah semua daftar pertanyaan terisi dengan jawaban responden, maka dilakukan pengkodean jawaban responden, misalnya item nomer 1 dijawab a, item nomer 2 dijawab c, dan seterusnya. Masing-masing kode jawaban tersebut kemudian dimasukkan dalam table-tabel jawaban yang telah disiapkan, kemudian dilakukan analisis secara kuantitas (dalam hal ini menggunakan presentase terhadap sebaran jawaban tersebut).

Dari presentase sebaran jawaban tersebut kemudian diinterpretasikan (ditaksirkan) makna sebaran tersebut. Kemudian yang dimulai dari tabulasi sampai dengan analisis dan secara statistik dinamakan kegiatan pembahasan hasil penelitian.

c. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir dari kegiatan adalah tahap pelaporan tahap ini dimulai dengan penyusunan draft laporan. Draft laporan disusun berdasarkan data hasil penelitian serta penafsiran terhadap sebaran data tersebut. Draft ini kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Setelah disetujui, maka penulis mengajukan diri untuk dapat mengikuti ujian skripsi menjadi bahan untuk revisi laporan akhir. Setelah revisi disetujui oleh dosen pembimbing, maka penulis mencetak laporan dalam bentuk skripsi dan mengumpulkannya sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1. **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah lingkungan tempat-tempat yang dijadikan lapangan kerja suatu penelitian. Dalam penelitian ini penelitian penulis laksanakan TK AL-DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahunpelajaran 2021/2022. yang penulis tentukan dengan metode purposive.

Sasaran Penelitian

Dalam suatu penelitian apabila masalah sudah dirumuskan maka diperlukan data untuk mendukung keberhasilan suatu penelitian tersebut, untuk mendapatkan data perlu

suatu obyek atau populasi, yang juga dapat disebut dengan responden. Penentuan responden ini merupakan serangkaian kegiatan dari langkah-langkah dalam penelitian, karena dengan ditentukannya responden, maka akan memperoleh data yang diperlukan. Berkaitan dengan responden Suharisimi Arikunto (1992 : 102) menyatakan bahwa “Responden adalah orang yang memberikan respon atau merespon atau menjawab pertanyaan tertulis maupun lisan”. Sedangkan menurut pendapat Adji Surjadi (1994 : 13) “Responden adalah orang-orang yang merespon terhadap masalah yang diteliti baik populasinya maupun sampelnya”.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan responden adalah orang-orang yang dijadikan subjek dalam penelitian yang diharapkan dapat memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti baik secara lisan maupun tertulis.

Responden dalam penelitian dapat diambil secara populasi maupun sampel, jika dalam suatu penelitian mengambil keseluruhan responden yang ada dalam populasi maka disebut penelitian populasi. Yang ada untuk dijadikan responden, maka disebut penelitian sampel. Dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah penelitian dengan menggunakan sampel responden. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa TK AL-DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 yaitu berjumlah 24 siswa.

Pendapat Suharsimi Arikunto (1992 : 104) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Lebih lanjut Suharisimi Arikunto bahwa jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian simple. Sutrisno Hadi (1993:73) menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada suatu ketetapan mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari suatu populasi.

Sesuai dengan judul tema penelitian ini, yaitu penelitian ini adalah siswa TK AL-DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 24 anak.

Untuk menentukan sampel ada, beberapa teknik atau cara yang biasa disebut dengan teknik sampling. Dimana menurut Sutrisno Hadi (1990 : 80) sampling pada dasarnya, ada dua macam yaitu teknik random sampling yang artinya penelitian dilakukan sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan yang kedua yaitu teknik non random yang artinya, setiap individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi sampel.

Dari beberapa teknik non random sampling di atas penulis menetapkan snowball dalam menentukan responden penelitian. Menurut P. Joko Subagio (1991 : 31) “Snowball adalah pengambilan sampel dengan bantuan key informasi”.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lokasi penelitian di TK AL- DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahunpelajaran 2021/2022. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, lokasi sangat strategis, dan peneliti adalah salah satu guru dari sekolah tersebut. Sehingga sedikit banyak peneliti mengenal semua pengajar. Adapun pengambilan sampel ini dibatasi pada TK AL- DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahunpelajaran 2021/2022 semester II didasari atas pemikiran, bahwa, mereka telah mampu memahami pertanyaan secara tertulis dan mengemukakan jawabanya secara tertulis pula.

Adapun alasan mengambil sebagian jumlah siswa guna meringankan perhitungan.

Prosedur Penelitian

Responden merupakan sasaran yang dijadikan subejek penelitian, maka populasi yang diambil adalah anak-anak dengan metode *random sampling* yang merupakan “Sampel yang diambil dari suatu populasi dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih” (Singarimbun dan Efendi, 1987:62).

Teknis Analisis Data

Teknik analisa adalah sebagai alat untuk mengolah atau menganalisa hasil penelitian, sehingga mendapat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana penelitian ini penulis mengolah data dengan statistik. Mengenai pengertian statistik Sutrisno Hadi menyatakan “statistic berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berwujud angka- angka”.

Dari beberapa pendapat di atas dikatakan bahwa statistic adalah suatu teknik atau cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas dan menganalisa data yang berwujud angka- angka yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan-keputusan yang baik. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan cara presentase (M.Nasir, 1998 : 34) dengan rumus:

$$\sum M = \frac{A}{N} \times 100\%$$

bisa menampung anak-anak dari masyarakat sekitarnya dan mampu mengembangkan menjadi anak yang cerdas dan mampu menjawab tantangan zaman di hari esok, walaupun lembaga ini berada dalam status swasta.

Berdasarkan penelitian bahwa anak didik TK. AL-DJUFRI III berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 seluruh siswa menyukai belajar membaca dalam kegiatan belajar mengajar. Persentase dari jawaban anak TK. AL-DJUFRI III berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Adapun perhitungannya didapatkan sebagai berikut, adalah sebagai berikut:

Keterangan:

$\sum M$ = persentase dari respon siswa kemampuan bantu diri

A = banyaknya siswa yang menjawab

N = jumlah siswa satu kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Lembaga Pendidikan TK. AL- DJUFRI III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan berada dibawah naungan Yayasan Miftahul Ulum Blumbungan. TK ini tergolong lembaga yang diinginkan masyarakat sekitar untuk

- Anak menjawabnya:

$$\begin{aligned}\sum M &= \frac{22}{20} \times 100\% \\ &= 95\%\end{aligned}$$

- Anak yang menjawab tidak suka:

$$\begin{aligned}\sum M &= \frac{2}{20} \times 100\% \\ &= 5\%\end{aligned}$$

Hasil persentase anak TK. AL- DJUFRI III berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. 95% dari anak didik lebih suka menerapkan belajar membaca di TK. AL- DJUFRI III berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan TahunPelajaran 2021/2022, kegiatan belajar membaca dapat meningkatkan kecakapan bercerita.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui metode-metode angket dapat disimpulkan bahwa anak TK. AL- DJUFRI III yang berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan upaya belajar membaca terhadap anak dapat meningkatkan minat bercerita.

Pembahasan

Dari beberapa landasan teori tersebut di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa anak merupakan manusia yang unik dengan berbagai anugerah, sifat, bakat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tapi semua bakat dan minat dapat berkembang baik jika anak sehat dan bersemangat. Untuk itu, guru perlu mengembangkan potensi diri anak terutama tentang belajar membacanya. Dalam kemampuan membaca, dapat tergambar jelas bahwa anak lebih percaya diri, dan dapat diasah kecepatan membacanya. Dengan demikian kalau anak belajar membaca dilakukan setiap hari, maka kemampuan membacanya akan mendorong anak untuk senang membaca cerita dan bahkan dapat menceritakan dari buku-buku yang dibacanya itu dihadapan orang lain atau teman-temannya. Karena usia TK adalah usia yang penuh imajinasi dan kreativitas. Dengan membaca cerita diharapkan anak didik akan terangsang daya nalarnya, sehingga kecerdasannya akan meningkat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa anak TK. AL-DJUFRI III yang berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022 bahwa dengan upaya belajar membaca terhadap anak dapat meningkatkan minat bercerita. Dengan demikian kalau anak belajar membaca dilakukan setiap hari, maka kemampuan membacanya akan mendorong anak untuk senang membaca cerita. Karena usia TK adalah usia yang penuh imajinasi dan kreativitas. Dengan membaca cerita diharapkan anak didik akan terangsang daya nalarnya, sehingga kecerdasannya akan meningkat.

Saran

Bagi Guru

- a. Guru hendaknya memberi bimbingan tambahan melalui kecakapan bercerita dengan metode yang lain.
- b. Guru hendaknya lebih memperhatikan terhadap kebutuhan anak didiknya terutama yang berkaitan dengan belajar membaca. Bagi Lembaga TK. AL-DJUFRI III yang berada di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan : bahwa untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar hendaknya lembaga megikutsertakan guru dalam seminar atau pelatihan-pelatihan guna menambah

wawasan guru tentang berbagai model pembelajaran yang menunjang terhadap minat membaca anak.

Bagi Orang Tua : Orang Tua hendaknya memotivasi anak untuk memberi layanan dan bimbingan sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan dengan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan membaca yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinalistria, S.Psi, S.Fil. 2007, *Sekolah Bukan Segalanya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian: PendekatanPraktek*. Bina Aksara: Jakarta
- Hamalik, Oemar. 1983.*Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, PT BumiAksara: Jakarta
- Joyce, B. dan Well, M. 1986. *Models of Teaching. Englewood, N.J*, Printice Hall.
- Narbuko, Cholid, Drs. 2007, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara: Jakarta
- Nangoi, Isadora. 2007. *Dari Huruf Hingga Wacana. Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Berbahasa*. Jakarta PT. Gramedia
- Nazir, Moh, Ph.D.2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Poerwodarminto, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka: Jakarta
- Rahim. Farida.2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Syaiful Bahri. Drs. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukati f*. Jakarta: RinekaCipta